

Panggil Aku Yéssy

Konsep Garap Tari Kontemporer

Oleh Yayat Hidayat
Prodi Seni Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu no. 212 Bandung

Abstrak

Karya tari '*Panggil Aku Yessy*' adalah garapan tari yang mengungkap realitas kehidupan seorang waria bernama Yessy yang berinteraksi dengan komunitasnya di dunia malam. Perjalanan hidup yang penuh perjuangan dan tantangan di dunia malam yang telah lama digelutinya telah membuat dirinya menjadi sosok waria yang ingin mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya Yessy dapat melepaskan kehidupan dunia malam dan mencapai kesuksesan karena telah mendapat pekerjaan yang layak. Kajian dalam karya tari ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Penekanan masalah sosial yang merupakan pengalaman empirik diungkapkan kepada publik yang dikemas sebagai teater tari kontemporer. Konsep garap tari '*Panggil Aku Yessy*' ini merupakan bentuk sajian yang menawarkan alternatif garapan baru. Hasil yang diperoleh adalah konsep dan alur garap disajikan dengan apik untuk mengungkap tabir kehidupan seorang waria yang berkonotasi negatif menjadi seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dan dapat menghasilkan finansial melalui pekerjaan yang layak dan terhormat.

Kata Kunci: waria, teater, tari kontemporer

Abstract

A dance work 'Call Me Yessy' is a dance that reveals the reality of the life of a transgender named Yessy who interacts with her community in the night world. Her life experience which full of struggle and challenges in the night world made him change his destiny to have a better future. At the end, Yessy could release his night life and get success with his proper job. The study in this dance work uses qualitative method with descriptive paradigm. The emphasis of social problems which is an empirical experience is revealed to the public as a work of contemporary dance theater. The concept of work 'Call Me Yessy' is a performance which offers a new dance work alternative. The result is a concept and a plot which is performed attractively to reveal the lives of a transgender with a negative connotation to be someone who has more capability and able to earn money with a proper and honored work.

Keyword: transgender, contemporary dance theater

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi dalam kehidupan manusia memberikan nuansa baru yang berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya. Beberapa aspek kehidupan sosial yang semula tertutup karena berbagai faktor sosial budaya, mulai terbuka dan beberapa *ketabuan* (perihal kehidupan komunitas kaum waria) mulai dipertanyakan; apakah masih perlu *ditabukan*?

Salah satu fenomena kehidupan sosial adalah mengenai hak keberadaan jenis kelamin. Masyarakat umum masih beranggapan bahwa kehidupan sosial hanya dimiliki oleh dua jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Bagaimana dengan adanya kelompok kecil yang merasa dirinya wanita sedangkan bentuk fisik tubuhnya adalah pria, yang menyebut dirinya sebagai kaum waria. Hal ini mengundang berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial, baik dalam segi budaya, religi maupun kehidupan sosial.

Dunia waria, *wadam* atau *banci* bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah pria normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya wanita.

Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka pria namun cara berjalan, berbicara dan *dandanan* (penampilan) mirip wanita. Dengan cara yang sama dapat

dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Seperti yang dikatan Tony S. Djadja Kusumah (1994), secara biologis psikologis, waria adalah seorang yang mengalami gender *identity disorder* atau gangguan identitas jenis kelamin; merasa sebagai wanita yang terperangkap dalam tubuh pria. Hal itu menyebabkan hingga saat ini dunia waria masih sulit diterima di dalam masyarakat.

Dalam dunia seni pertunjukan, Rahayu Supanggah memandang *Cross* dalam *cross gender* sebagai pelintasan dan menerapkan pengertian perlintasan secara luas, tidak saja pada batas-batas *gender*. Dikatakannya, kemampuan melintas batas merupakan persyaratan vital bagi setiap seniman, apapun bidang seni yang digelutinya. Dicontohkannya bagaimana kemampuan melintas batas-batas waktu lampau, kini, mendatang, pria dan wanita, alam nyata dan alam rekaan, merupakan tuntutan penting bagi seorang seniman. Memakai istilah Supanggah, seniman dituntut menjadi '*outsider* sekaligus *insider*' penting pula untuk dicatat bahwa sehubungan dengan adanya tuntutan pada seniman untuk mampu melintas batas Supanggah menilai '*sifat AC/DC*' sebagai karunia, bukan petaka. Dalam pengamatannya, belakangan mereka yang dikarunia '*ke-luar-biasa-an*' tersebut semakin banyak terjun ke dalam dunia *performance*. Terungkap dari pe-ngamatan tersebut sebuah

prinsip yang hakiki dalam seni, yaitu keluar biasaan.

Sifat yang mendasar bagi seni ini diwujudkan melalui berbagai cara dan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa tubuh dan teknik ketubuhan yang di luar kebiasaan atau *extraordinary*.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis.

Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan pria normal, tetapi bukan sebagai wanita yang normal pula.

Disebutkan bagian terbesar kaum waria menggantungkan diri pada kehidupan malam, hal itu maka menimbulkan satu anggapan bahwa dunia waria diidentikkan dengan pelacuran (Moerthika, t.t:172-175).

Permasalahan tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989: 257). Melalui tempat pelacuran yang sudah dibangun oleh kaum waria sebelumnya, seorang waria lebih dapat mengintegrasikan dirinya secara sosial dengan waria-waria lain, ketika

seorang waria mulai disisihkan dari keluarga dan lingkungannya.

Di dunia pelacuran itu pula mereka menemukan dirinya sendiri untuk kemudian terus menjadi pelacur atau berhenti untuk beralih pekerjaan non pelacuran. Keadaan ini tentu saja melahirkan satu pandangan bahwa berbicara waria dengan sendirinya akan berbicara tentang kehidupan malam pelacuran.

Dengan melihat kehidupan waria yang berkelompok ini baik melalui kehidupan malam maupun oraganisasi sosial kaum waria, pada akhirnya melahirkan satu sub-kultur tersendiri. Seperti memiliki kode-kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antar waria, yang hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri.

Sejalan dengan adanya kehidupan waria yang bersifat kontroversial ini, penulis merasa terilhami untuk mengangkat ke dalam Garapan Karya Seni ini mengangkat tentang perjalanan hidup pribadi, berkat keteguhan hati serta bekal pendidikan formal dalam bidang keahlian yang dimiliki, masyarakat menjadikan dia sebagai sumber daya manusia yang produktif dan dapat ikut melaksanakan pembangunan negara, bangsa dan khidupan sosial bersama-sama dengan individu-individu lainnya, tanpa adanya hambatan-hambatan baik secara psikologis maupun psikososial.

B. Pembahasan

1. Landasan Penciptaan Karya

Gagasan yang merupakan paduan bahasa gerak dan dialogis pada pertunjukan garapan ini, berdasarkan pengalaman batin dan tema perjalanan hidup manusia yang diungkapkan melalui bahasa tubuh dengan beberapa elemen dasar yaitu ruang, tenaga dan waktu.

Ungkapan ekspresi melalui koreografi, dicoba diungkapkan dengan kebebasan berekspresi gerak dan dialog dalam seni pertunjukan. walaupun kekuatan penata dalam tradisi telah memberikan latar belakang yang cukup lama, tetapi pada garapan ini mencoba tidak menampilkan bentuk tari seutuhnya, sehingga gagasan akan muncul dengan kebebasan ekspresi bahasa gerak dan dialog yang disajikan. sedangkan ungkapan transformasi dalam tema perjalanan hidup manusia untuk mencari jati diri, dijadikan sebagai gagasan awal sehingga menjadi benang merah dalam karya pertunjukan ini. Gagasan itu muncul dikarenakan oleh fenomena yang dialami seorang anak manusia yang pernah bersentuhan dengan dunia malam. Komunitas dunia malam ini menamakan diri sebagai Kaum Waria.

Waria dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang pria bersemayam diri seorang wanita. Oleh karena itu menjadi seorang

waria bukanlah persoalan yang mudah, karena termasuk 'melawan' kodrat.

Lingkungan sosial yang menyudutkan, menjadi masalah dan seringkali menciptakan keterasingan. Orang yang menciptakan keterasingan ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga yang melakukan penolakan terhadap keberadaannya, dan masyarakat memandang sebagai sebuah 'hidup yang lucu' serta menjadi objek parodi.

Stigmatisasi negatif itu menyebabkan kaum waria dengan penuh kepiluan harus mengucapkan 'selamat tinggal rumahku'. Perasaan senasib sepenanggungan sesama kaum waria membuat mereka memiliki solidaritas.

Dari paparan tersebut, akhirnya penulis mempunyai gagasan untuk mengangkat fenomena kehidupan kaum waria. Fenomena ini merupakan pengalaman pribadi yang pernah bersentuhan dengan dunia malam khususnya dunia waria. Esensi dari karya ini sebenarnya terletak pada proses transformasi/perubahan bentuk (wujud) dari pria ke wanita. Dalam tampilan wujud wanita (waria), biasanya tidak terlepas dari kehidupan malam yang identik dengan dunia pelacuran (*nyebong*) yang kemudian dikaitkan dengan fenomena Rian si pembunuh dari Jombang, suatu kejadian yang berdampak terhadap kehidupan kaum waria.

Keluarga merupakan bagian penting dalam sosialisasi primer, di mana pada masa kanak-kanak mulai

dikenalkan nilai-nilai tertentu dari sebuah kebudayaan. Di dalam keluarga pula seseorang dibentuk sehingga tercipta suatu kepribadian tertentu yang artinya pendidikan keluarga memegang peran sentral dalam memperkenalkan nilai norma dan kebudayaan. Oleh karena itu ketika anak mencapai dewasa dan banyak mengenal nilai-nilai di luar keluarga seringkali muncul konflik-konflik yang bertentangan dengan nilai-nilai di dalam keluarga. Dari sinilah muncul tekanan-tekanan terhadap seorang anak atau anggota keluarga yang lain.

Seperti halnya yang dialami oleh penggarap, tekanan-tekanan tersebut muncul ketika dorongan yang sangat kuat untuk mempresentasikan diri 'menjadi waria' diaktualisasikan ke dalam tindakan-tindakan, seperti mulai berani memakai lipstick, bedak dan atribut-atribut wanita lainnya.

Tekanan-tekanan dari ruang sosial masyarakat muncul lebih kompleks dibanding dengan tekanan dalam keluarga, tetapi tekanan-tekanan itu dihadapi dengan sikap yang pasrah sebagai orang yang kalah.

2. Konsep Garap

Apabila melihat proses kreatif, maka nampak bahwa setiap produk karya seni memiliki perbedaan, baik bentuk maupun teknik penggarapannya. Begitu pula dengan lahirnya karya-karya konvensional yang digarap berdasarkan skill dan pengalaman batin, serta proses

kreativitas seniman, baik dalam pembentukan teksturnya maupun komposisi koreografinya.

Penataan bahasa koreografi, dan penataan bentuk visual dititikberatkan pada pengolahan tata ruang. Maka penggarapannya tetap memiliki struktur tema pokok yang telah disusun, yaitu tentang perjalanan hidup manusia.

Konsep garap yang ditulis adalah fenomena kehidupan kaum waria yang sebelumnya terjadi transformasi wujud untuk mencapai keinginannya dalam menjalani hidup. Dalam penggarapan karya seni ini diperlukan pengalaman dan penelitian secara mendalam, di mana penyaji ikut terlibat di dalam kehidupan komunitas kaum waria ini, sehingga menjadi sebuah bahan garap untuk berkarya melalui seni dengan memadukan lingkungan sebagai setting pentas. Menggarap teater tari '*Panggil Aku Yessy*' ini pada dasarnya melibatkan unsur garap yaitu ide garap, sebagai sebuah gagasan yang terilhami dari perilaku seorang waria dalam mencapai kesuksesannya.

Seperti apa yang dituturkan oleh Sal Murgiyanto bahwa: Pada dasarnya proses kreatif Sardono adalah aktualisasi dirinya terhadap suatu budaya, dan yang jelas bukanlah bentuk dan gaya tarinya. Suatu bentuk karya akan membentuk selaras dengan ekspresi budaya yang ia lakukan oleh karena itu proses kreatifnya merupakan masalah dirinya sendiri (Sal Murgiyanto, 1991:12)

Begitu pula yang dikatakan Yacob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Seni*, bagaimana tentang proses kreatif; Kreativitas menerjunkan seseorang dalam ambang, yaitu keadaan antara yang ada dengan yang belum ada. Dengan demian, seorang yang kreatif selalu dalam kondisi yang 'kacau', ricuh, kritis, gawat mencari-cari, mencobacoba untuk me-nemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajari. Inilah sebabnya dalam kreativitas diperlukan keberanian kreatif. Bukan hanya keberanian dalam menghadapi dirinya yang gawat tetapi keberanian dalam menghadapi kebudayaannya, ling-kungannya, masyarakat dunia, sejarah (Yakob Sumardjo, 2000 :80).

Karya seni '*Panggil Aku Yéssy*' ini digarap dengan konsep garap teater tari yang berlatar pada kehidupan dunia malam dari komunitas kaum waria, dengan menggarap pola kehidupan seorang waria dalam mencapai kesuksesannya. Garapan ini lebih dititikberatkan pada bentuk desain gerak untuk mempertegas ekspresi pelaku yang mengacu pada gerak tradisi tari Sunda yang berlatar kehidupan dan perilaku kaum waria.

Garapan ini diawali dengan proses transformasi pelaku dengan tidak meninggalkan ciri khas kaum waria yang tercermin dari dandanan busana, *make up*, celotehan dan tinglah laku yang berlebihan.

Garapan ini merupakan bentuk karya baru, dalam pengertian benar-

benar bentuk baru dari hasil observasi dan pengkayaan vokabuler untuk memenuhi tuntutan garap dan gagasan. Dikatakan baru karena bentuk garap ini bisa dikatakan sebagai teater tari yang lebih berorientasi pada teater dan gerak tari.

Penggarapan tempat pentas penyaji berusaha serealis mungkin menampilkan setting budaya kaum waria dalam kehidupan keseharian, seperti pemilihan rumah dan lingkungan lokasi (taman tempat mangkal) yang memberi gambaran realis kehidupan kaum waria. Bentuk setting semacam ini membutuhkan kepekaan terhadap lingkup budaya komunitas waria. Garap '*Panggil Aku Yéssy*' ini merupakan genre baru, dengan penggarapan alur ceritera yang berlatar kehidupan kaum waria sebagai sebuah bentuk teater tari.

Garapan teater tari '*Panggil Aku Yéssy*' ini, mengangkat tentang perjalanan hidup seorang anak manusia dalam mencapai kesuksesannya, di mana sebelumnya dia pernah terjebak dan bersentuhan dengan dunia malam dan menjadi komunitas kaum waria.

Transportasi bentuk tubuh merupakan konsep awal, digunakan sebagai bingkai alur untuk menjembatani pola garap yang tetap menampilkan garap teater dengan sentuhan unsur gerak tari, dan diwujudkan dalam bentuk pentas teater tari sebagai sebuah fenomena kehidupan kaum waria.

Bentuk sajian dalam garapan ini difungsikan sebagai tontonan dengan latar belakang setting lingkungan nyata/realis, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian yang sebenarnya dalam kehidupan kaum waria.

Media ungkap yang dipilih untuk mengaktualisasikan gagasan dari garapan ini, adalah unsur-unsur gerak tari Sunda yang diungkap untuk mengekspresikan gerak pelaku, meliputi volume, kecepatan, tekanan, pola lantai, level yang terungkap dalam pertunjukan teater tari '*Panggil Aku Yéssy*'.

Seorang penata berkarya untuk memenuhi desakan batin dan menciptakan wujud baru yang merupakan hasil tanggapan terhadap pengalaman hidupnya. Seorang penata tari mengembangkan potensi kreativitasnya dipenuhi oleh lingkungan di mana ia tinggal dan berinteraksi dengan dunia luas. Penjelasan berbagai fenomena kehidupan baik yang terkait dengan alam maupun makhluk hidup, cukup banyak diperhatikan berbagai kalangan profesional termasuk seniman. Penyaji menentukan media lebih memandang dalam konsep garap. Pendukung dan lokasi pentas yang erat kaitannya dalam menentukan garap. Selain media pokok gerak dan dialog, media pendukung seperti tempat pentas, layar (multimedia), kostum dan rias, serta property lainnya merupakan hal yang paling penting. Musik pendukung yang dipergunakan

dalam sajian garap ini merupakan musik ilustrasi bernuansa dangdut yang identik dengan kehidupan kaum waria. Kemudian vokal dengan melantunkan lagu yang berjudul 'Perih'. Alasan dengan memilih lagu 'Perih', karena syair maupun tema lagu sesuai dengan perjalanan hidup penyaji. Penggunaan unsur gerak tari dalam garapan ini secara konseptual menggunakan gerak tari spontanitas dan ekspresif dengan maksud untuk mempertegas dialog pelaku atau pemeran.

B. Pembahasan

1. Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya seni tidak lepas dari pengalaman penciptanya, baik itu dari pengalaman pribadi maupun dari cerita atau melihat sesuatu. Pengalaman terjadi dari pengamatan objek atau mengalami suatu kejadian dan dipahami tentang apa yang diamati kemudian dijadikan sebagai objek penciptaan. Selain bekal pengalaman yang dimiliki penyaji, untuk membuat sebuah karya seni penyaji perlu mencari dan menambah bahan atau vokabuler untuk mendukung garapan karya, yakni antara ide garapan dengan konsep. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan observasi ke berbagai sumber. Sumber utama yang diamati adalah melihat secara langsung fenomena-fenomena dunia kaum waria dalam kehidupan sosialnya, baik dalam lingkungan di

mana mereka tinggal maupun ketika mereka berada di lokasi-lokasi tertentu. Observasi partisipan yang dilakukan secara simultan melalui berbagai wawancara, khususnya untuk melihat aspek sosialisasi dunia kaum waria dan realitas objektifnya di masyarakat.

Hasil klarifikasi itu akhirnya dapat menentukan waria yang diwawancarai untuk memperoleh data yang komprehensif, khususnya untuk menggali masalah makna hidup sebagai waria dalam suatu ruang sosial.

Dari hasil observasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis menjadi sebuah data untuk bahan referensi penggarapan karya seni yang berjudul '*Panggil Aku Yéssy*'. Pengamatan ini dipandang penting sebagai upaya pengumpulan referensi, apresiasi, untuk menambah peng-alaman.

2. Deskripsi Sajian

Pengalaman hidup seseorang tidak akan lepas dari lingkungannya, dan lingkungan itu sendiri akan mencetak manusia yang berakhlak baik dan buruk. Pengalaman pahit yang dialami, seringkali membawa perubahan yang drastis pada kehidupan, biasanya kekecewaan menyertai kehidupan manusia dan secara psikologis membawa akibat buruk lahir maupun bathin.

Aku diciptakan sebagai pria, aku merasa eksistensi kedirianku adalah

wanita. Orang-orang memanggilku 'bencong', aku tak pernah protes pada Tuhan, aku hanya geram atas ketidakadilan dan klaim nista yang selalu ditimpakan kepadaku.

Garapan karya seni '*Panggil Aku Yéssy*' ini merupakan pengalaman hidup pribadi yang pernah bersentuhan dengan dunia malam, di mana lingkungan ini menamakan diri sebagai komunitas kaum waria.

Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang waria, ia berjuang untuk hidup dan mencari jati dirinya, ia ingin dilihat dan dihargai bukan hanya kesempurnaan sebuah kelamin, karena kesempurnaan hidup tidak ditentukan oleh kesempurnaan sebuah kelamin. Ia ingin mencintai dan dicintai sebagai layaknya makhluk Tuhan.

Babak I

Adegan 1

1. Di dalam rumah terlihat seorang pria yang mondar mandir seperti lagi bingung, sesekali dari jendela melihat ke luar. Terdengar suara jangkrik serta lolongan anjing, sayup-sayup suara yang mengaji. Kemudian pria itu ke luar dan melihat burung piaraannya lalu berbicara sendiri, setelah itu duduk sambil merokok dan minum kopi. Selagi duduk pikirannya menerawang teringat kejadian yang dialami semasa dia masih bebas belum punya pekerjaan, kemudian mengambil koper yang ternyata di

dalamnya berisi perlengkapan pakain wanita beserta satu tas alat-alat make up.

2. Proses transformasi dari wujud pria ke wujud wanita, dimulai dengan bercermin, membentukuk alis, mencukur kumis dan jenggot, mencukur bulu ketiak dan bulu kaki. Kemudian bermake up, memakai baju dan wig. Kegiatan dalam tranformasi disertai celotehan-celotehan dan sesekali bersenandung tak karuan. Setelah selesai berdandan terjadi dialog dengan burung piaraannya yang bernama Si Mawar. Ternyata dia adalah *Yéssy'* seorang waria yang mau pergi ke tempat lokasi komunitas kaum waria.



Gambar 1: Adegan awal sebelum dan sedang merias (Foto: Yayat 2009)



Gambar 2: Adegan awal sesudah merias (Foto Yayat 2009)

Babak II

Adegan 1

1. Di gerbang tempat *mejeng/nongkrong* terjadi keributan, pemuda yang berboncengan naik sepeda motor kemudian mengganggu seorang waria yang ternyata adalah *Yéssy* yang baru datang dan terjadi pertengkaran.
2. Dua orang waria pengamen, Nadya dan Pepi datang sambil ngamen, kemudian ke taman bertemu dengan *Yéssy* dan ternyata mereka adalah teman-teman lama *Yéssy*, terjadi dialog antara Nadya dan *Yéssy*.
3. Di warung tempat kumpul waria terlihat yang punya warung lagi beres-beres, datang pemuda-pemuda yang sering nongkrong di sana, tak lama kemudian datang Yessy dan Nadya serta bertemu dengan Ara waria pendatang dari Cililin yang akhirnya ngerumpi dan terjadi dialog di mana mereka menanyakan keberadaan Yessy yang sudah lama tidak pernah ke taman. *Yéssy* pun mengungkapkan keadaan yang sebenarnya bahwa dia sekarang telah bekerja dan sukses.
4. Pertengkaran waria dalam memperebutkan pacar dengan istilah *lélékong* (laki-laki). Pertengkaran Nadya dan Rita yang mengganggu kenyamanan di taman membuat geram seorang waria yang bernama Diva, dia merasa paling cantik di kawasan taman. Kemudian, datang Neng Ara menghampiri Rita dan membicarakan Yessy, di mana si Rita sangat benci

yang namanya *Yéssý* karena perasaannya telah mempengaruhi si Nadya, lalu datang si Uni menengahi, diteruskan *ngerumpi* masalah *make up* dan kesehatan. Pertengkaran Nadya dan Rita terjadi lagi sampai memuncak, kemudian datang Yessy menengahi, menasehati dan akhirnya terjadi pembicaraan masalah Rian pembunuh mutilasi/pembunuh berantai dari Jombang.

5. Suasana hening sebagian waria telah pergi, tinggal Pepy dan *Yéssý* yang biasa ngembun menunggu serangan fajar. Terjadi dialog dengan si Pepy curhat masalah pribadi terhadap *Yéssý*. *Yéssý* mendengarkan dengan serius dan sesekali menghela napas serta bicara untuk menghibur si Pepy. Selagi asyik ngobrol terdengar suara ngaji pertanda menjelang pagi. *Yéssý* kaget dan buru-buru pamit, kemudian minta maaf tidak bisa menemani Pepy sampai pagi dikarenakan kesibukan pekerjaan yang harus dihadapi besok pagi.
6. Sampai di rumah *Yéssý* membuka pakaian sau persatu, samar-samar terdengar adzan subuh, dan akhirnya dia pun ketiduran.

Eksplorasi

Garapan karya ini merupakan peng- alaman pribadi penata dalam menjalani kehidupan dunia malam dengan komunitas waria. Sehingga karya seni dianggap sebagai bentuk baru dapat diketahui dari wujud, bahan, garap serta konsep yang dipakai sebagai dasar penciptaannya. Garapan karya ini terinspirasi dari

fenomena yang terjadi di lingkungan sosial kaum waria dalam konteks kehidupan malam (*nyebong*) di mana gagasan yang mendasari karya ini lahir dan membentuk sebuah karya baru. Keaslian suatu karya dipahami dari ide atau gagasan pengkarya dalam menuangkan gagasan ke dalam sebuah bentuk garap kreatif.

Orsinilitas karya ini dapat dilihat dari wujud, konsep, dan tata teknik pentas dengan setting alam, berwujud rumah yang digambarkan sebagai rumah waria serta taman yang merupakan tempat dimana para waria itu berkumpul. Pengambilan setting ini dilakukan sebagai sebuah bentuk garap ruang, berupa setting lingkungan masyarakat komunitas waria.

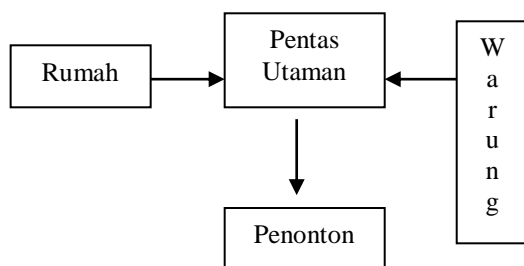
Lokasi

Disajikan di Teater Kebun Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung Jalan. Buahbatu No. 212 Kota Bandung, dengan alasan tempat ini memiliki taman yang menurut pengamatan penulis sangat cocok untuk mewakili tempat lokalisasi kaum waria. Tidak jauh dari taman, di sebelah selatan terdapat suatu bangunan tempat aktifitas komunitas pencinta alam mahasiswa STSI Bandung yang diberi nama Rumah Argawilis dijadikan sebagai rumah waria, di mana untuk pertunjukan awal yang menggambarkan adegan perubahan wujud (transformasi).

Pertama-tama penonton diajak menyaksikan pertunjukan awal di rumah waria yang bernama *Yéssý*

dalam aktivitas berdandan (proses transformasi). Selesai babak awal, kemudian penonton dipandu untuk menyaksikan aktivitas kaum waria di lokasi (tempat *nyebong*). Menurut penyaji tempat pentas memiliki karakter dan suasana lingkungan kaum waria, sesuai dengan konsep garap.

Denah Pentas



Penataan Pentas

Karya '*Panggil Aku Yéssy*' ini dipentaskan di tempat terbuka (*out door*), digarap dan ditata sedemikian rupa sesuai dengan alur garapan dengan mengambil setting rumah, tempat tinggal waria dan komunitasnya. Hal ini dikarenakan penataan pentas merupakan hal yang menentukan berhasil tidaknya suatu garapan seni.

Penataan pentas harus mempertimbangkan peristiwa alur garap dan memberi suasana tempat serta waktu kejadian, dalam hal ini kreativitas penyaji sangat dituntut dan berperan penting. Kejadian dan kekuatan daya imajinasi yang membedah *out door* menjadi tempat pentas seperti peristiwa yang sebenarnya.

Karya teater tari yang berjudul '*Panggil Aku Yéssy*' ini bentuk sajiannya merupakan alternatif garapan baru dari segi rasa, suasana, dan vokabuler kehidupan komunitas kaum waria yang diangkat menjadi sebuah pertunjukan yang dikemas sebagai garap teater dan tari.

Durasi

Selama proses penggarapan berlangsung penulis tak dapat langsung begitu saja mewujudkan karya, namun tahap demi tahap dilalui dengan mengalami banyak kendala.

Berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak dan mencari tambahan pengetahuan serta eksplorasi maupun observasi, akhirnya karya ini tersusun bagian perbagian dengan durasi tak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Mengingat garapan karya ini merupakan evaluasi akhir, yang harus ditempuh mahasiswa Program Penciptaan Seni Pascasarjana Insititut Seni Indonesia (ISI) Surakarta untuk mendapat gelar Magister.

Panjang pendek durasi waktu pentas sangat menentukan keapikan sebuah karya. Durasi waktu '*Panggil Aku Yéssy*' ini, memakan waktu 90 menit dihitung dari adegan awal sampai adegan akhir (*ending*), durasi garapan terperinci atas dua babak yaitu babak I terdiri atas dua adegan dengan durasi selama 30 menit, dan babak II terdiri atas enam adegan dengan durasi selama 60 menit.

Perwujudan Garap

Perwujudan merupakan tahap akhir sebuah karya teater tari. Sebuah karya teater tari '*Panggil Aku Yéssy*' merupakan karya kolektif, setiap elemen pendukung kerjasama untuk menghasilkan keutuhan yang harmonis. Hal ini senada dengan empu tari H. Doubler yang dikutip oleh Jacqueline Smith bahwa "komposisi melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur selaras yang dengan hubungan dan penyatuan itu membentuk sesuatu yang dapat diindifikasikan" (Smith, 1985:3). Elemen-elemen ataupun unsur yang dimaksud adalah segala aspek yang dibutuhkan sebuah koreografi, dan hal ini bisa variatif wujudnya tergantung dari keinginan penyaji, pada sisi mana ia akan dimunculkan. Karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' digarap dengan konsep garap teater tari yang berlatar pada genre tari Sunda, dengan menggarap pola kehidupan waria dalam mencapai kesuksesan dan lebih menonjolkan aspek teatrikalnya. Garapan ini lebih berpola pada bentuk drama, yang berlatar kehidupan dan perilaku waria sebagai alur cerita dengan tidak meninggalkan budaya Sunda, hal ini digunakan memakai bahasa Indonesia dialek Sunda dan bahasa yang khas biasa digunakan oleh komunitas waria. Bahasa khas waria memiliki kode-kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antar waria, yang hanya dimengerti oleh kaum waria itu sendiri.

Karya tari merupakan karya yang ingin menyampaikan suatu pesan yang terkandung di dalamnya melalui rangkaian gerak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerak yang dipilih adalah gerak-gerak yang bersumber pada tradisi Sunda, walaupun penggunaan unsur gerak tari dalam garapan secara konseptual yang menggunakan gerak tari spontanitas dan ekspresif. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi yang meliputi garap volume, kecepatan, tekanan, termasuk juga lintasan-lintasan gerak, pola lantai dan level kesemuanya ini merupakan gerak-gerak ekspresif dengan maksud gerak untuk mempertegas dialog pelaku atau pemeran. Dengan adanya pengolahan dan variasi gerak terhadap gerak maupun sikap, sudah cukup memberi gambaran bahwa garapan '*Panggil Aku Yéssy*' ini memunculkan garap teater tari kontemporer.

Musik iringan dalam garapan ini tidak berfungsi sebagai pengiring tari, namun garapan secara musikalitas, juga dapat mendukung apa yang ingin diungkapkan oleh para pemeran atau pelaku. Hal ini senada sebagaimana dikatakan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar dan Komposisi*, bahwa musik adalah patner (teman kerjasama) dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soerdasono, 1978: 26-27).

Penataan pentas, karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' sengaja

dipentaskan di tempat terbuka (*out door*), digarap dan ditata sedemikian rupa menyerupai tempat sesuai alur garap yang mengambil setting ada sebuah rumah tinggal waria yang bernama Yessy, taman tempat lokalisasi kaum waria, dan warung. Hal ini dipilih karena penataan pentas merupakan suatu hal yang menentukan berhasil tidaknya dalam pementasan. Penataan pentas harus dipertimbangkan peristiwa alur garap itu terjadi dan memberi suasana tempat serta waktu kejadian, dalam hal ini kejelian dan kreativitas sangat dituntut, kejelian dan kekuatan imajinasi yang menata *out door* menjadi pentas seperti peristiwa sesungguhnya.

Karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' merupakan bentuk sajian teater tari yang menawarkan alternatif garapan baru dari aspek rasa, suasana dan vokabuler tradisi masyarakat Sunda yang diangkat kesebuah pertunjukan yang dikemas sebagai garap teater tari, sebuah genre baru sebagai alternatif kekaryaan. Dengan demikian karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' merupakan salah satu bentuk genre baru dengan konsep garap kontemporer.

Rias busana sangat penting perannya dalam suatu karya tari, karena dapat membantu pemunculan karakter yang ingin diperankan dalam karya tari tersebut. Hal senada dengan pendapat I Wayan Dibia dkk. dalam bukunya yang berjudul *Komunal*, bahwa sesungguhnya elemen rias

busana berfungsi lebih dari sekedar pembungkus tubuh penari atau sekedar mempercantik wajah tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan (I. Wayan Dibia et.al, 2006: 191). Begitu pula tata rias busana disesuaikan dengan konsep garap dan garapan. Pada karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' pemeran waria yakni kaum pria dirias untuk membentuk karakter yang diinginkan yakni wujud wanita yang cantik, dengan busana wanita sehari-hari lengkap dengan asesoris yang dipakainya warna baju mencolok dan *genjreng* merupakan identitas mempertimbangkan segi estetis, hal ini mereka (kaum waria), namun tetap dilakukan sesuai dengan konsep dan garapan.

Setelah beberapa elemen terwujud sebagaimana dalam konsep dan naskah, kemudian dipadukan bersama-sama, maka penata artistik mulai dilibatkan, diskusi dengan para pendukung sering dilakukan agar mendapat kesesuaian ide untuk mencapai hasil garapan yang maksimal.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang disebut eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Eksplorasi dipahami sebagai penjajagan atau pemahaman atas satu hal, agar terwujud aktivitas badan. Improvisasi bisa dilakukan masing-

masing seksi, yang bertanggung jawab mencoba bereksperimen berdasarkan konsep. Sedangkan penulis juga pelaku utama tokoh Yéssý bertanggung jawab penuh pada semua seksi dan bagian gerak serta naskah yang dibuat.

Setelah masing-masing seksi melak- sanakan tugasnya, maka digabung segala elemen pendukung yang biasa disebut komposisi. Selanjutnya dilakukan tahap evaluasi dengan cara mengurangi, menambah, menghilangkan atau menye- suaikan antar bagian atau babak adegan yang disajikan. Tahap terakhir disusun menjadi satu kesatuan yang menghasilkan satu bentuk karya teater tari kontemporer

'Panggil Aku Yéssý'.

Naskah *Panggil Aku Yéssý'*

Babak I

Adegan 1

Ilustrasi

Suara jangkrik dan suara anjing terdengar menjelang malam, dari Masjid masih terdengar orang mengaji. Kemudian dari dalam rumah terlihat seorang laki-laki berjalan mondar mandir seperti kebingungan, sekali-kali dari jendela melihat ke luar, lalu ia berkata.

Laki-laki:

Lho kok mala mini sepi, pada kemana sih orang-orang? Lalu laki-laki itu ke luar, kemudian jongkok di depan pintu

sambil melihat burung piaraannya dan berkata:

"Eh si matwar, Kenapa kamu kok diam saja, oh, Pantas habis makanannya."

*"Ya sudah, besok lagi ah, sekarang sudah malam, **bisi telih meutingeun** (kekenyangan)".*

Terus laki-laki itu bersiul, sambil bercanda. Kemudian masuk ke dalam rumah mengambil secangkir kopi, lalu dia merokok dan berkata:

Aduh kenapa sih malam ini bete banget, lagi ngapain teman-teman di sana, aku rindu, aku kangen, rasanya aku malam ini harus ke luar! tapi di mana ya peralatannya? Kalau engga salah dalam koper. Ya, pasti dalam koper.

Kemudian laki-laki itu masuk ke dalam rumah, ke luar lagi dengan membawa koper, lalu koper itu dibukanya dan berkata:

O, ia ini bajunya, masih komplit tapi make up nya di mana ya, di biutikiesskali.

Lalu, koper itu dibukanya dan berkata:

Nah kan ini alas bedak, bedak, pinsil alis, shadow, ros pipi, lipstick, eye liner, bulu mata. Kemudian dia melamun sejenak dan berkata:

Tapi gimana ya, masih pantaskah aku berdandan? Masih adakah laki-laki yang melirik aku? Ah engga apa-apalah yang penting aku menemui teman-teman, sudah lama aku tidak beredar (ke luar).

Adegan 2

Proses transformasi dari wujud laki-laki ke wujud perempuan setelah menyiapkan peralatan kecantikan mulailah dia membersihkan dan

membentuk alis, mencukur kumis, Jenggot, bulu ketiak dan bulu kaki sambil berkata:

Aduh bulu alisnya juga berantakan ini mah kayaknya harus dibersihkan dulu, ini juga kumis tumbuh lagi-tumbuh lagi *ngga* bisa dibawa kompromi, bulu janggut juga, ini lagi bulu gajah kok nongol lagi-nongol lagi.

Sambil terus mencukur bulu-bulu kakinya. Setelah beres, kemudian mulailah memakai make up.

Ih jerewong (jerawat) merusak pemandangan saja. Jaman sekarang mah serba canggih hidung pesek bisa mancung, bibir tebal bisa jadi tipis, bulu mata juga panjang-panjang bisa buat nyegat angkot tinggal mengedipkan mata, berhenti deh angkotnya.

Setelah selesai dandan dan memakai baju siap untuk berangkat, ia lupa untuk memasukan Si Mawar burung piaraannya lalu berkata:

Aduh! hampir eke (ik) lupa Bo, Si Mawar can diampihkeun, aduh cayang masuk dulu ya, gantian dong kamu masuk rumah, eke yang ke luar dulu (sambil tertawa kecil).

Setelah Si Mawar dimasukan ke rumah, ia berkata lagi sambil bercermin:

Kalau sudah begindang namaku bukan Yayat lagi dong, tapi panggil aku Yéssý!

Dan berangkatlah Yéssý ke tempat teman-temannya berkumpul di taman.

Babak II

Adegan 1

Di jalan Yessy diganggu pemuda brengsek dengan adegan diserempet motor.

Yessy:

Aw....! Dasar lelekong brengsek lihat dong, masa mau nabrak.

Kemudian pemuda itu turun dari motor dan memaki Yéssý.

Pemuda:

Hai Bencong sialan, bilang apa kamu? Awas kalau macam- macam? Gua tonjok lu!

Yéssý:

kamu yang sialan, emangnya aku takut sama kamu, emangnya yang ngasih makan kamu, dasar gilingan.

Lalu, pemuda itu kabur ketakutan melihat Yéssý marah-marah, dan Yessy masuk ke taman dengan hati dongkol. Belum lama Yéssý masuk ke taman, tiba-tiba datang dua pengamen waria, Nadya dan Pepy mereka adalah teman-teman Yéssý.

Pertemuan Nadya dan Yessy

Nadya:

Eh teteh....teh Yéssý, ke mana aja dikira eke siapa, taunya teh Yessý.

Yessy:

Eh! Ini teh Nadya, dikira eke teh PGT

Nadya:

Apa tuh PGT

Yessy:

Peragawati Gagal Total!

Nadya:

Eh teh Yéssý mah bisa saja.

Yessy:

Lagi sial kayaknya hari ini, itu tuh dasar lelekong brengsek, gilingan, masa eke tadi mau ditabrak.

Nadya:

Aduh teteh masa? tapi engga apa-apa teteh!

Yéssý:

Engga sih, tapi eke trauma yey kesel! Baru saja datang dah ada yang brengsek.

Nadya:

Ya sudah atuh teteh mungkin dah nasib teteh! Eh ngomong- ngomong teteh kemana saja sih dah lama ngga pernah ketemu.

Yéssý:

Ada di rumah, eke teh sibuk kerja yey, belum ngerias pengantin, belum pesenan baju, belum ngajar ah pokokna mah sibuk saja sampai eke puspa yey. Coba lihat tuh Nadya jadwal kegiatan eke sampai penuh gini yey.

Sambil memperlihatkan catatan jadwal!

Nadya:

Aduh yey banyak dewong gitu secara, pantas teteh ngga pernah kelihatan.

Yéssý:

Ah yey mah bisa aja, ya lumayan untuk keperluan sehari-hari, buat resiko dapur, terutama mah buat anak-anak eke (ik).

Nadya :

Tertawa. Yey mah bisa aja masa yey punya anak.

Yéssý:

Ia bener, itu anak titipan kakak eke, orang lain mah dapat warisan teh harta karun, ini mah anak-anak repot deh!

Nadya:

Ya itu titipan dari yang di atas lebih dari kekayaan atuh, buat masa depan.

Yéssý:

Ember yey! Siapa tau umur, mudah-mudahan ada yg me- ngurus buat masa tua eke!

Nadya:

Ember! ngomong-ngomong aku mah pengen tau teh Yessy awal mejeng disini gimana.

Yéssý:

Kadang-kadang eke mah suka sedih yey mengingat masa lalu, soalnya perasaan eke banyak dosa sama orang tua, habis kalau dulu pulang sekolah eke mah sering engga pulang ke rumah.

Nadya: *Mabal yey!*

Yéssý:

Bukan mabal lagi, eke mah sama teman waria diajak mejeng di taman ini, tuh si teteh warung juga tau awal eke datang ke sindang.

Nadya:

Oh gitu! Terus gimana? Katanya teteh sekarang dah kerja, terus punya rumah, sanggar Busana, ngerias pengantin, ngapain lagi atuh teteh, eh ngomong-ngomong teteh ke warung ya ah aku mah haus pengen minum.

Yéssý:

Ya atuh, apalagi yéy seharian ngamen, entar ditraktir ku ékéu!

Adegan 2

Di Warung Sekitar Taman

Yéssý:

Nadya tadi teh apa sih kata yey!

Nadya:

Sekarang yey kan sutra sukses katanya yey punya sanggar busana, rias pengantin, dulunya emang yey bisa sukses gitu gimana eke mah kadang- kadang mawar ngikutin jejak yey?

Yéssý:

Dulu kan selain pendidikan dari sekolah, kaum kita-kita ini kan ada pelindungnya, tau engga yey pelindung kaum kita ini ibu-ibu mantan pejabat lho, baik sekali, kita-kita ini diarahkan, dikasih keterampilan, ada yang kursus mennjahit, kursus pengantin, kursus memasak, pokonya buat masa depan deh! emangnya kita-kita ini mau mejeng terus, kan ngga!

Nadya:

Neng Ara Sindang yey, katanya teh Yessy itu dah jadi PNS

Yéssý:

Yey jengong eke malu ah, masa nanti orang bilang kok PNS, mejeng!

Nadya:

Tete ngga apa-apa atuh kita- kita mah bangga, biar kaum kita- kita ini tidak selalu dipojokan, dikucilkan! Di lingkungan di tempat kerja teh Yessy gimana pakaiannya, pakai rok atau gimana.

Yéssý:

Ih dasar yey mah gilingan masa pake rok, ya ngga atuh biasa saja pakai pakaian formal lelekong, tapi kalau lihat lelaki nu mencrang mah tetep saja eke jelalatan.

Nadya:

Tuh kan tetep, ada sinyalnya yey.

Yéssý:

Ih bukan sinyal lagi, tapi parabola kali!

Nadya:

Yey gimana sih di lingkungan yey, menerima ngga kehadiran yéy?

Yéssý:

Ya gitu deh namanya juga manusia, yang rumpi mah ada saja yéy!

Neng Ara:

Pasti ibu-ibu yah la pasti Ibu-ibu yang suka sennyo.

Yéssý:

Ya ialah, pernah ékeu dibilangin depan orang banyak yéy, katanya kapan nikah, orang lain mah dah punya anak, cucu gimana sih!

Nadya:

Terus gimana jawab yey, coba kalau ada diposisi ékeu, di silet, Sama ékeu mah.

Yéssý:

Th yéy mah meni kaya preman.

Nadya:

Ara sini ada kabar, katanya si teh Yéssý pernah dapat pe- jabat.

Yéssý:

Kata siapa ih yey, pasti si Pepy yah, yang bilang.

Nadya/Ara :

Emberan yéy, déseu mah dulu katanya badannya langsing kaya papanting! Tapi sekarang mah wow badannya gendut kaya begitu!

Yéssý:

Eh itu kan pengaruh usia, tambah tua, badan tambah melar! Tapi denger ya! Ke Cikadut naik taxi, biar ékeu gendut tapi kan seksi, eh denger-denger lelekong sekarang pada Munawir sajali yéy.

Ara:

Apa Munawir sajali teh?

Yéssý:

Itu tuh munafik alias muna yey!

Nadya:

Ember! jangankan yang sudah punya istri, punya anak, guru agama, tetep aja sukria sama kita-kita.

Yéssý/Ara:

Ya ialah habis kaum kita- kita mah serfisnya dari ujung rambut sampai ujung kaki!

Nadya:

Eh teh gimana waktu dapat pejabat teh !

Yéssý:

Oh ia desenya naksir ékeu, katanya éke cantik, narinya bagus, eh ujung-ujungnya mawar sama eke yéy

Nadya:

Atuh meong sama yéy!

Yéssy:

Ih bukan meong lagi, meong ngamuk yey!

Ara:

Ah teh Yéssý meni bisaan.

Yéssý:

Ya iya deh masa ya iya dong, sayur juga lodeh masa sayur lodong! Eh ngomong-ngomong eke juga pengen tau gimana awal Neng Ara, Nadya bisa nyampe ke taman ini.

Ara:

Kalau Ara mah akibat pergaulan.

Yéssý:

Hey neng Ara sinni, kata si Pepy, Nadya mah katanya pernah di perkosa guru agama!

Ara:

Ah masa Naadya, bener itu teh.

Nadya:

Eke mah jadi malu, bener dulu ketika lagi belajar ngaji, guru ékeu ngajak tidur di rumahnya, eh tau-tau dia pengen meong sama eke!

Yessy:

Ngomong-ngomong yéy gimana, kehidupan yey sehari-hari Nadya. Ara! Apa sih kerja yéy?

Nadya/Ara:

Ngga tau aku mah bingung, umur sudah bertambah, ngga punya kerjaan tetap sementara orang tua nungtut eke kawin, ah eke pusing, bingung yey!

Yéssý:

Yéy jangan bingung-bingung atuh lihat eke umur dah setengah abad, sekarang mah jalanin dan nikmati saja hidup ini apa adanya, ibarat air, air mengalir jauh tanpa arah!

Ara:

Ih teh Yéssý mah bisa aja.

Yéssý:

Ya iya dong masa ya iyalah, Kiara juga Condong masa kiara conlah!

Ara :

Meni bisaan ih bunda mah.

Yéssý:

Sejak kapan yéy manggil bunda sama ékeu, panggil dong aku Yéssý!

Nadya/Ara:

Ngga kebagusan teh.

Yéssý:

Ya nggga atuh, kan supaya gaul !

Nadya/Ara:

Apaan tuh?

Yéssý:

Gaul, gaya urang luar bo! Eh ngomong-ngomong dah dapat lelekong belum?

Nadya/Ara :

Eh ia sampai lupa saking asyiknya ngobrol. Aduh ke- mana lelekong Ara! Yu ah cabut dulu!

Yéssý:

Katanya Nadya yey mau curhat sama ékeu!

Nadya:

Ia teh Yessy aku teh ada ma- salah dengan si Alex pacar eke, katanya diembat si Rita

Yessy:

Ah masa yey, kan Si Rita teh sobat yey.

Nadya:

Ember yéy, sekarang dimanaya si Rita, mau dilabrak sama ékeu.

Yessy:

Tadi mah lihat di sana yey di gerbang tempat kita-kita ini ngabsen, awas lho kalau bikin ribut!

Nadya:

Ya sutra teh Yéssý eke pergi dulu.

Adegan 3

Pertengkaran Nadya dan Rita

Nadya:

Heh congcoot. ternyata iyéy ada disini, ékeu cari-cari tadi.

Rita:

Ada apa sich, datang-datang heboh.

Nadya:

Heboh-heboh eke bukun heboh, tapi eke marah sama yéy. Secara iyey sutra ngerebut suami eke ya, jelas eke senyoh dong

Rita:

Siapa...siapa yang lo maksud?

Nadya:

Siapa siapa pura-pura iyéy ga tau. Iyéy kan yang minta dijemput, dibawa ke hotel, makan lah, shopping lah, sokebagusan, so cantik.

Rita:

Emang ékeu cantik, kenapa ékeu salah kalo cantik. Makanya kalau jadi wanita harus perawatan diri biar cantik kaya ékeu.

Nadya:

He. kalau emang iyey ngrasa cantik ga mungkin dong iyéy ngerebut suami ékeu.

Rita:

(....Pergi.....)

Nadya:

(....Ngejar....)

Nadya:

Heh. eke ngemes cape-cape iyey malah pergi, dasar gilingan, sadar diri dong. jadi orang so kebagusan.

Rita:

Emang eke bagus, apa urusan iyéy sekarang ama si Alex, ga ada kan? Secara iyéy mawar ama si Alex kan Cuma materinya doang, ya sutra. Iyey kan dah dapat apa yang iyéy mau. jadi apa urusannya kalau si Alex sekarang cinta sama ékeu.

Nadya:

Ya sutralah ékeu cape ngemes ama iyéy, pusiiiiiiing.

Sedang ribut-ribut Nadya bertengkar sama Rita datang waria yang bernama Diva Merasa terganggu dan akhirnya terlibat pertengkaran.

Diva:

Heh ribut dan ribut terus masalah lelaki masalah kecantikan, tau ngga kamu-kamu yang paling cantik di sini aku Diva. semua orang juga tau, dasar banci gilingan!

Nadya:

Ngapain kamu ikut-ikutan, sok paling cantik urus saja diri kamu sendiri

Kemudian datang Neng Ara menghampiri

Rita dan ngerumpi masalah Yéssý.

Rita:

Eh Ara tau ngga, Si Yéssý itu sok cantik, sok senior, segala-gala punya Yéssý, Lelekong punya Yéssý.

Ara:

Ah engga teh Yéssý mah baik.

Rita:

Baik aja sama kamu, banci baru. Selagi asyik tiba-tiba datang Si uni banci Sumatra yang jatuh waktu turun dari Becak, lalu menghampiri Rita dan Ara.

Yuni:

Eh lagi pada ngapain, kok serius banget kedengarannya lagi ngomongin Yéssý ya!

Rita:

Ah ngga itu tuh Si Nadya, nuduh eke ngerebut pacarnya, padahal si Alex saja yang suka sama ékeu.

Tiba-tiba Nadya datang lagi dan per- tengkaran terjadi lagi, tapi kemudian datang Yéssý meleraí, yang akhirnya membicarakan Si Rian pembunuh berantai dari Jombang, yang menurutnya membawa dampak jelek pada kehidupan sosial komunitas kaum waria.

Yéssý:

Hey Nadya, Rita, ribut saja masalah laki-laki mana mau atuh tamu-tamu datang kalau kaya gini mah, tau ngga kamu-kamu biasanya kalau sudah adaperasaan dendam dan benci akhirnya bisa terjadi pembunuhan, tuh seperti Si Rian sampai memutilasi!

Rita:

Tah Si Nadya pantas di- mutilasi.

Yéssý:

Eh gimana sih pada ngga mau diatur, gimana tuh Uni, anak- anak sekarang mah Pusing ékeu mah!

Uni:

Ya begitulah Yéssý anak Sekarang mah ngga seperti kita-kita dulu tenang, tamu-tamunya benyong.

Yéssý:

Ya iyalah anak-anak sekarang mah taunya mejeng sok peragawati.

Uni:

Ember

Yéssý:

Gimana tuh Uni bisnis salonnnnya rame ngga?

Uni:

Ya baru sekarang-sekarang tamunya benyong, setelah kasus Si Rian selesai, tadinya mah sepi, habis gara-gara kejadian si Rian kita-kita deh jadi kena imbasnya.

Yéssý:

Ember yéy, ékeu mah kadang ngga ngerti kenapa sih kok tega membunuh sampai lebih dari sepuluh, katanya yang satu mah dimutilasi.

Uni:

Ya ia lah namanya juga psikhofat, semacam gangguan jiwa.

Yéssý:

Ia tapi kenapa sih dibunuh, coba kalau ngga kan dia bisa untung terus dapat duit, kepuasan dan harta

Uni:

Ya sutra lah, di warung ada siapa?

Yéssý:

Banyak anak-anak lagi pada kumpul!

Adegan 4

Setelah Si Uni pergi datang Pepy meng- hampiri Yéssý

PePy:

Ye kenapa ko jadi ngelamun gitu, adinda apose? Apa ngga dapat lekong atau?

Yessy:

Gak lah yey disaat seperti ini Ekekadangselalu terpikir apalagi yang musti aku lakukan? Seluruh hidup ékeu kuabadikan tuk kebahagiaan keluarga

secara eke kan dapat warisan anak kalau orang lain kan harta?!

Pepy:

Eh jangan salah, anak juga harta titipan Tuhan, kalau yang mampu merawat dan mendidiknya dengan baik, itu bisa jadi harta yang tak bisa diabaikan....emberan?

Yéssý:

iya sih tapi eke kapan bisa mencari kebahagiaan sendiri, secara gitu hidup eke bekerja dan bekerja !!!

Pepy:

Jangan salah yey orang lain belum tentu bisa seperti éyey. mampu mandiri, merawat anak dan bahagiakan lekong-lekong yéy !!!emberan.....?

Yess:

Iya sii tapi eke kapan bisa mencari kebahagiaan sendiri, secara gitu hidup eke bekerja danbekerja.....!!!

Pepy:

Jangan salah yey orang lain belum tentu bisa seperti yey. mampu mandiri, merawat dan mendidiknya dengan baik, itu bisa jadi harta yang tak bisa diabaikan emberan?

Yéssý:

Yaah iyey kan tau banget eke sejak dulu, gimana kerasnya orang tua ekesama anak Sementara eke merasa hidup di dua alam

Pepy:

ampibi kale yech?

Yéssý:

Maksud eke siang hidup eke buat Negara (kerja sebagai PNS) sementara kalaumalam seolah berubah total liar .liar

seolah dunia milik kita sendiri, mengekspresikan apa yang kita mau kadang lupa .kalau kita hidup bersosial. A d a etika dan Agama .emberan?

Pepy:

Emberan yey kadang eke juga suka risih kalo ada komunitas kita yang jadi sorotan masyarakat terutama kalo perbuatannya aneh-aneh...bahkan yang meresahkan masyarakat!! padahal gak semua komunitas kalangan kita seperti itu kan..?

Yéssý:

Iya gak sedikit orang-orang komunitas kita yang prestasi dan perilakunya membanggakan.

Pepy:

Emberan kayak iyey, ya PNS, mandiri dalam hidup, ahli tatarias, pendek kata pendidikan tak ketinggalan ama orang lain. Tapi perilaku dan ekspresi diri tidak jadi meresahkan orang lain kan? Makanya kalau menurut ékeu, yéy ga usah berpikir macam-macam jalani aja hidup apa adanya, ga usah néko-néko yang penting tidak merugikan orang lai.dan selalu belajar menyesuaikan diri di mana, dengan siapa dan bagaimana kita menjalankan kehidupan kita.

Yéssý:

Kadang-kadang ih.....yéy mah cerdas ! Tapi sebenarnya bukan itu aja sich Pepy.....ékeu sok berpikir bagaimana kalau eke mati...siapa yang urus? Siapa yang merawat anak-anak ékeu?

Pepy:

Ari iyey anak-anak kan dah pada kerja, dah dewasa pasti harus belajar mandiri gak harus dirawat iyey terus, masalah mati yeuh.Siapa menabur benih pasti akan menuai hasilnya.secara iyéy kan baik

banget ama orang-orang masa ga ada yang peduli? Yang penting yey jangan lupa terus berdo'a dan bersyukur. Masalah kehidupan kedepan bisa menjalankan bagaimana hidup kita berjalan dengan baik, bermasyarakat dan terus berprestasi supaya martabat kita ngga selalu dilecehkan orang!

Yéssý:

Iya emberan Pepy, kan ga semua masyarakat menilai kita begitu, walaupun ga terang-terangan menerima kehadiran kita toh keahlian kita juga dibutuhkan mereka.hanya orang-orang seperti kita kekurangannya apa?..ga bisa meresmikan secara formal hu- bungan pasangan kita ya....

Pepy:

Ya iya lah .Secara gitu ga ada Undang-undang Negara kita yang mengatur kehadiran masalah kehidupan komunitas kita...itulah ...makanya masih ada sebagian masyarakat kita yang mendiskriminasi ke- beradaan kita, bahkan yang menyakitkan seolah kita ini disejajarkan dengan penyakit menjijikan padahal kita juga ga pengen lahir seperti ini... mereka punya pilihan....kita juga kan manusia pasti ada pilihan, kalo pilihan kita hidup seperti ini salah? belum jelas juga kan?

Yéssý:

Biasa yéy....orang-orang hanya biasa menyalahkan dan menyalahkan...mereka tidak bisamerasakan bagaimana tersiksa dan kebingungannya batin ini....dalam menjalankan hidup!!!

Yéssý:

Huh...makasih ya yey... dah dari dulu mengerti dan mene- mani eke sampe sekarang....ga tau deh...ama Siepong lagi

eke ngobrol ginian....? Eh...jam berepong sekarang yey?

Pepy:

Jam 4.30

Yéssý:

Duh dah mulai pagi, eke masih ada kerjaan banyak besok....eke mo pulang dulu yah...

Pepy:

Ih....meni cepet-cepet sih....?

Yéssý:

Iya yéy ékeu bisi abis tenaga... secara gitu....pagi-pagi eke ada merias pengantin, siang ekeada ngajar lagi...takut loyo!!oh.... ya katanya yey mau serangan fajar ya?

Pepy:

Hem.....eh

Yéssý :

Kaya eke kemaren...sok geura....sebelah situ.... benyong yang lari pagi cucok-cucok bo....pasti iyéy bisa nasi bungkus, lumajang yéy.... hayu ah.....ékeu polda dulu yah....dagh.....!

Pepy:

Iya...mangga Indramayu...bo! Jangan lupa Yéssý, besok ékeu mo ke rumah yéy nya...biasa hayang ngarumpi....dah....

C. Simpulan

Mencermati paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membuat sebuah karya seni tidak mudah, diperlukan persiapan yang matang, daya imajinasi yang tinggi dan konsep yang jelas. Hal yang perlu diketahui untuk mengungkap kehidupan kaum waria di masyarakat masih dipandang sebagai orang yang

berperilaku menyimpang belum sepenuhnya diterima.

Karya tari '*Panggil Aku Yéssy*' ada pesan moral dari sosok Yessy seorang waria yang dapat melepas kehidupan dunia malam, melalui pendidikan formal dan memiliki keterampilan dalam merias penganten yang menjadikan kehidupannya berkecukupan. Inilah sebuah cermin realitas perjuangan seorang waria yang ingin berubah menuju kehidupan yang lebih baik yang dapat mengangkat harkat derajat dirinya di hadapan masyarakat yang mencibirnya.

Daftar Pustaka

- Didik Ninik Towok.
2005 *Cross Gender*. Malang Jatim: Sawa Media.
- Erns Cassirert
1987 *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- I Wayan Dibia dkk
2006 *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Jakob Sumardjo
2000 *Filasafat Seni*. Bandung: ITB.
- Jacqueline Smith.
1985 *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Kartono, Kartini
1989 *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: C V. Mandar Maju Moerthika t.t *Waria , Gangguan dan Kelainan Sex*. Solo: Surya Murthi Pusblishing.
- Soedarsono
1978 *Pengantar Pengatahuan Dan Komposisi*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sal Murgiyanto
1991 *Moving Between: Unity and Diversity*.
- Tonny S. Djadja Kusumah
1994 *Waria dan Peranan Kerja Sosial Profesional*. Bandung: Pikiran Rakyat.
- U'an Rukma,
2009 "Komunikasi Pribadi". Bandung 10 Maret.